

**DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 PARIAMAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan



**SEPTYA PERMATA SARI
NIM 2009/12086**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Septya Permata Sari
NIM : 2009/12086

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS DRAMA
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 PARIAMAN**

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

Tanda Tangan

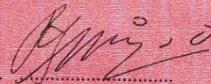
1. Ketua: Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

1. 
.....

2. Sekretaris: Zulfikami, M.Pd.

2. 
.....

3. Anggota: Dr. Irfani Basri, M.Pd.

3. 
.....

4. Anggota: Drs. Nursaid, M.Pd.

4. 
.....

5. Anggota: Dr. Yasnur Asri, M.Pd.

5. 
.....

ABSTRAK

Septya Permata Sari. 2014. “Hubungan Kemampuan Memahami Teks Drama dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga fenomena, yaitu: (1) rendahnya minat siswa terhadap membaca khususnya membaca teks drama, (2) siswa kurang terampil dalam memahami teks drama, dan (3) rendahnya kemampuan menulis naskah drama terutama dalam mengembangkan ide cerita.

Tujuan penelitian ini ada tiga. *Pertama*, mendeskripsikan kemampuan memahami teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman. *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman. *Ketiga*, mendeskripsikan hubungan kemampuan memahami teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman yang berjumlah 232 orang siswa yang tersebar dalam 8 kelas. Sampel penelitian ini adalah 15% dari jumlah siswa. Data penelitian diperoleh melalui dua jenis tes, yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan memahami teks drama dan tes unjuk kerja untuk mengumpulkan data keterampilan menulis naskah drama.

Berdasarkan hasil deskripsi data, analisis, dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, kemampuan memahami teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai rata-rata 75,05. *Kedua*, kemampuan menulis naskah drama kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 82,76. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan terhadap kemampuan memahami teks drama dengan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman. Hubungan antara kemampuan memahami teks drama dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman adalah 0,29 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,77 > 1,70$). Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara kemampuan memahami teks drama dengan kemampuan menulis naskah drama, dan besarnya hubungan kedua variabel tersebut adalah 0,29.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diajukan saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa hendaknya dapat melatih diri agar lebih menguasai pemahaman tentang teks drama dengan cara rajin membaca. *Kedua*, siswa agar dapat meningkatkan lagi kemampuan menulis naskah drama dengan cara rajin berlatih menulis naskah drama. *Ketiga*, guru bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Pariaman agar dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa untuk membaca pemahaman teks drama dan menulis naskah drama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “Hubungan Kemampuan Memahami Teks Drama dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada: (1) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. dan Zulfikarni, M.Pd. selaku Pembimbing I dan II, (2) para dosen dan staf jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Kepala SMP Negeri 4 Pariaman, dan (4) guru dan staf pengajar serta siswa SMP Negeri 4 Pariaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Atas perhatian pembaca, disampaikan terima kasih.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Defenisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	6
1. Menulis Naskah Drama	6
2. Membaca Pemahaman Teks Drama	17
3. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama	25
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Hipotesis.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	31
C. Variabel dan Data Peneletian	32
D. Instrumen.....	33
E. Uji Persyaratan Analisis.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Penganalisisan Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	49
B. Analisis Data	51
C. Pembahasan	108

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	111
B. Saran.....	112

KEPUSTAKAAN	113
--------------------------	-----

LAMPIRAN	115
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel	32
Tabel 2	Persiapan Penentuan Reliabilitas	36
Tabel 3	Kisi-Kisi Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Drama	41
Tabel 4	Pedoman Konversi Skala 10.....	47
Tabel 5	Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Kesesuaian Tokoh	52
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	54
Tabel 7	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman pada Indikator Kesesuaian Tokoh	54
Tabel 8	Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Kesesuaian Alur	56
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	57
Tabel 10	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman pada Indikator Alur	58
Tabel 11	Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Kesesuaian Latar	59
Tabel 12	Distribusi frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	60
Tabel 13	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman pada Indikator Latar	61
Tabel 14	Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Gaya Bahasa.....	62
Tabel 15	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	64
Tabel 16	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Gaya Bahasa	65

Tabel 17	Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Tema dan Amanat	66
Tabel 18	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	67
Tabel 19	Pengklasifikasian Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Tema dan Amanat.....	68
Tabel 20	Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Dialog	69
Tabel 21	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	71
Tabel 22	Pengklasifikasian Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Dialog	72
Tabel 23	Kemampuan Menulis Naskah Drama secara Umum	73
Tabel 24	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman secara Umum	74
Tabel 25	Pengklasifikasian Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman secara Umum	76
Tabel 26	Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Tokoh	77
Tabel 27	Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	79
Tabel 28	Pengklasifikasian Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Tokoh.....	80
Tabel 29	Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Alur	81
Tabel 30	Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	83
Tabel 31	Pengklasifikasian Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Alur	84
Tabel 32	Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Latar	85
Tabel 33	Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	86

Tabel 34	Pengklasifikasian Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Latar	87
Tabel 35	Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Gaya Bahasa	89
Tabel 36	Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	90
Tabel 37	Pengklasifikasian Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Gaya Bahasa	91
Tabel 38	Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Tema dan Amanat.....	92
Tabel 39	Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	94
Tabel 40	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Tema dan Amanat.....	95
Tabel 41	Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Dialog	96
Tabel 42	Distribusi Frekuensi Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman	97
Tabel 43	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Dilihat dari Indikator Menentukan Dialog.	99
Tabel 44	Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman secara umum.....	100
Tabel 45	Distribusi frekuensi Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman secara umum	102
Tabel 46	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Hubungan Kemampuan Memahami Teks Drama dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama	103
Tabel 47	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman secara umum	104
Tabel 48	Hubungan Kemampuan Memahami Teks Drama dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman.....	105
Tabel 49	Uji Hipotesis	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Konseptual.....	29
Gambar 2	Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Tokoh.....	55
Gambar 3	Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Alur.....	58
Gambar 4	Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Latar.....	62
Gambar 5	Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Gaya Bahasa.....	65
Gambar 6	Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Tema dan Amanat.....	69
Gambar 7	Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Dialog.....	72
Gambar 8	Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman secara Umum.....	76
Gambar 9	Histogram Tingkat Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Menentukan Tokoh.....	81
Gambar 10	Histogram Tingkat Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Menentukan Alur.....	84
Gambar 11	Histogram Tingkat Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Menentukan Latar.....	88
Gambar 12	Histogram Tingkat Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Menentukan Gaya Bahasa.....	92
Gambar 13	Histogram Tingkat Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Menentukan Tema dan Amanat.....	95
Gambar 14	Histogram Tingkat Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman Indikator Menentukan Dialog.....	99
Gambar 15	Histogram Tingkat Kemampuan Memahami Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman secara Umum.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Sampel Uji Coba Kemampuan Memahami Teks Drama	115
Lampiran 2	Kisi- Kisi Uji Coba Instrumen Kemampuan Memahami Teks Drama	116
Lampiran 3	Tes Uji Coba Kemampuan Memahami Teks Drama.....	117
Lampiran 4	Kunci Jawaban Soal Uji Coba Tes Kemampuan Memahami Teks Drama	138
Lampiran 5	Analisis Butir Soal Tes Uji Coba Kemampuan Memahami Teks Drama	139
Lampiran 6	Validitas Item Tes Uji Coba Kemampuan Memahami Teks Drama .	140
Lampiran 7	Tabel Perhitungan Validitas Item dan Reabilitas Tes	142
Lampiran 8	Identitas Sampel Kemampuan Memahami Teks Drama	144
Lampiran 9	Kisi-kisi Kemampuan Memahami Teks Drama	145
Lampiran 10	Tes Kemampuan Memahami Teks Drama	146
Lampiran 11	Kunci Jawaban Soal Tes Kemampuan Memahami Teks Drama.....	157
Lampiran 12	Analisis Butir Soal Kemampuan Memahami Teks Drama.....	158
Lampiran 13	Skor Mentah Kemampuan Memahami Teks Drama	160
Lampiran 14	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Memahami Teks Drama ..	161
Lampiran 15	Instrumen Penelitian Kemampuan Menulis Naskah Drama.....	163
Lampiran 16	Skor Mentah Kemampuan Menulis Naskah Drama	170
Lampiran 17	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Tes Kemampuan Menulis Naskah Drama	171
Lampiran 18	Uji Normalitas Data Kemampuan Memahami Teks Drama.....	173
Lampiran 19	Uji Normalitas Data Kemampuan Menulis Naskah Drama.....	175
Lampiran 20	Analisis Homogenitas	177
Lampiran 21	Tabel Distribusi z.....	179
Lampiran 22	Nilai Kritis L.....	181

Lampiran 23	Tabel Harga Kiritik.....	182
Lampiran 24	Tabel Derajat Bebas.....	183
Lampiran 25	Lembar Jawaban Siswa Kemampuan Memahami Teks Drama dan Kemampuan Menulis Naskah Drama	184

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan proses pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Dengan menulis siswa dapat menuangkan ide, pikiran, dan inspirasi ke dalam bentuk lambang yang menggambarkan suatu kode atau bahasa yang dapat dipahami oleh pembacanya. Sebagai suatu kemampuan, menulis memerlukan latihan untuk membantu siswa mampu menulis dengan baik. Salah satu kemampuan menulis yang harus dikuasai oleh siswa adalah menulis naskah drama.

Naskah drama adalah bentuk tulisan dari sebuah cerita drama yang termasuk dalam karya sastra. Pembelajaran menulis naskah drama merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus dipelajari, dihayati, dan dikuasai oleh siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum. Naskah drama bersumber dari kehidupan manusia yang penulisannya berbentuk dialog. Supaya siswa mampu menghasilkan sebuah naskah drama yang berkualitas, selain latihan menulis yang berkesinambungan siswa juga dituntut memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Melalui kemampuan membaca pemahaman yang baik maka siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam naskah drama.

Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah meliputi membaca sastra, seperti membaca cerpen, puisi, dan naskah drama serta nonsastra meliputi karya ilmiah, laporan, dan skripsi. Membaca pemahaman teks drama jika dilihat dari unsur-

unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya sama dengan membaca pemahaman karya sastra lainnya. Keistimewaan dalam sebuah naskah drama adalah penulisannya berupa dialog, karena dialog merupakan unsur utama naskah drama. Meskipun demikian antara naskah drama dan karya sastra lainnya sama-sama bertujuan agar pembaca mengerti tentang apa yang diungkapkan pengarang dalam tulisannya.

Sekolah sebagai sarana pembelajaran, berperan untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan menulis naskah drama dan memahami teks drama dengan baik. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 4 Pariaman, pada kelas VIII semester 1 terdapat Standar Kompetensi (SK) menulis, SK ke-8 yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama. Sejalan dengan itu, SK ke-7 tentang keterampilan membaca yaitu memahami teks drama dan novel remaja dengan Kompetensi Dasar (KD) mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama yang juga terdapat di kelas VIII.

Sehubungan dengan itu, berdasarkan observasi dan wawancara informal dengan guru-guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Pariaman, diperoleh beberapa gambaran umum. *Pertama*, siswa memiliki minat yang rendah terhadap membaca khususnya membaca teks drama. Teks drama dipandang kurang menarik dibanding tulisan lain yang berupa novel atau komik. *Kedua*, siswa kurang terampil dalam memahami teks drama. Kurangnya minat siswa untuk membaca teks drama, secara tidak langsung mengakibatkan kemampuan siswa dalam memahami teks drama juga rendah. *Ketiga*, siswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menulis naskah drama terutama adalah dalam mengembangkan ide cerita. Siswa tidak tahu cara

memulai cerita yang akan ditulisnya. Selain itu penguasaan dan penggunaan kosa kata yang kurang membuat siswa kesulitan untuk menulis naskah drama. Gambaran-gambaran umum tentang masalah kemampuan menulis siswa SMP N 4 Pariaman di atas menarik untuk diteliti dan dicarikan pemecahan masalahnya. Hal ini menyebabkan penelitian tentang masalah di atas sangat penting.

Peneliti melaksanakan penelitian ini di SMP Negeri 4 Pariaman kelas VIII dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang memahami teks drama dan menulis naskah drama. *Kedua*, siswa kelas VIII dipilih sebagai subjek penelitian karena mempelajari kemampuan memahami teks drama dan menulis naskah drama sesuai tuntutan kurikulum. *Ketiga*, karena sekolah ini terletak di pusat kota dan salah satu sekolah unggulan di Kota Pariaman, maka diasumsikan sekolah ini mempunyai kemampuan yang berbeda dengan sekolah lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan memahami teks drama dengan kemampuan menulis naskah drama siswa, permasalahan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, rendahnya minat siswa memahami teks drama. *Kedua*, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami teks drama. *Ketiga*, rendahnya kemampuan siswa dalam menulis naskah drama.

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan kemampuan memahami teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah kemampuan memahami teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman? (2) bagaimanakah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman? (3) adakah hubungan kemampuan memahami teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) kemampuan memahami teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman, (2) kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman, (3) adakah hubungan kemampuan memahami teks drama dan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia SMP N 4 Pariaman, sebagai masukan dalam usaha pembinaan dan peningkatan proses belajar bahasa Indonesia. Bagi siswa SMP Negeri 4 Pariaman, sebagai penambah motivasi untuk meningkatkan kemampuan memahami

teks drama dan kemampuan menulis naskah drama. Bagi peneliti lain, sebagai bahan relevansi atau perbandingan untuk penelitian yang akan datang.

G. Defenisi Operasional

Pada bagian defenisi operasional ini, perlu dijelaskan istilah yang dipakai dalam proses penulisan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran pada pembaca. Defenisi itu adalah sebagai berikut.

1. Hubungan memahami teks drama dan kemampuan menulis naskah drama adalah keterkaitan atau sangkut-paut antara kemampuan memahami teks drama dan kemampuan menulis naskah drama.
2. Membaca pemahaman adalah memahami bacaan dengan cara membaca dalam hati untuk memperoleh informasi dari bacaan.
3. Teks drama adalah karya sastra yang memuat dialog-dialog dalam pengungkapannya yang telah diketik.
4. Naskah drama adalah karya sastra yang memuat dialog-dialog dalam pengungkapannya yang masih berupa tulisan tangan.
5. Menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan pikiran dalam bentuk tulisan.
6. Menulis naskah drama adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan pikiran dalam bentuk tulisan yang masih berupa tulisan tangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka uraian yang akan dibahas dalam kerangka teori ini adalah: (1) menulis naskah drama, (2) membaca pemahaman teks drama, dan (3) hubungan membaca pemahaman teks drama dan menulis naskah drama.

1. Menulis Naskah Drama

Pada bagian ini akan diterangkan tiga hal, yakni (a) hakikat menulis, (b) menulis naskah drama, dan (c) indikator menulis naskah drama.

a. Hakikat Menulis.

Semi (2003:2) mendefinisikan menulis merupakan upaya pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Menulis adalah satu dari empat aspek kebahasaan yang terakhir, setelah menyimak, berbicara dan membaca. Masing-masing aspek penting, tapi menulis amat penting. Dengan menulis seseorang mengabadikan yang didapatnya dari tiga aspek kebahasaan lain. Di sekolah sebagai tempat pengajaran empat aspek bahasa tersebut, menulis membuat siswa lebih memahami apa yang disimaknya.

Sebagai suatu keterampilan, menulis mempunyai fungsi sebagai komunikasi tidak langsung. Penulis dan pembaca tidak bertemu secara langsung, tetapi bertemu dalam tulisan yang dibangun pengarang. Dengan keterampilannya menulis, pengarang mengekspresikan idenya kepada pembaca. Sehingga dengan tulisan,

pengarang dapat memberikan informasi kepada pembaca dan sedikit banyaknya memberi manfaat yang baik terhadap pembaca karena setiap tulisan mempunyai tujuan penulisan.

Menurut Semi (2003:14) secara umum tujuan tulisan itu adalah sebagai berikut, (1) memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, (2) menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui oleh orang lain, (3) menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang suatu hal yang berlangsung di suatu tempat dan pada suatu waktu, (4) meringkas, yaitu membuat ringkasan suatu tulisan sehingga jadi lebih singkat, (5) meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya.

Dalam kegiatan menulis sangat diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam penyusunan bahasa yang rapi dan indah agar informasi yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca. Sebagai sebuah keterampilan menulis mempunyai teknik-teknik agar sebuah tulisan dapat menjadi tulisan yang baik dan dapat menyampaikan pesan dengan tepat kepada pembaca. Dalam tulisan terdapat kalimat yang tergabung dalam paragraf. Kalimat yang efektif dapat mendukung terbentuknya tulisan yang baik.

Semi (2003:154) menjelaskan bahwa tulisan yang baik adalah tulisan yang didukung oleh pemilihan kalimat yang tepat.

Perkenalan pembaca dengan tulisan adalah dengan kalimat yang dipergunakan. Bila pembaca menemukan kalimat-kalimat yang ruwet, tanpa daya tarik, dan membosankan, dengan cepat dan pasti pembaca berhenti

membaca. Tetapi, sebaliknya, bila kalimat-kalimat yang dipergunakan penulis, merupakan kalimat lugas, dan dengan pilihan kata yang tepat, jelas akan memancing selera pembaca untuk dengan tekun melihat tulisan tersebut. Jadi daya tarik sebuah tulisan berada sepenuhnya pada kalimat yang dipergunakan, apalagi, bila ditambah oleh isinya yang menarik serta cara mengorganisasikan gagasan yang baik pula.

Menurut Thahar (2008:12), menulis merupakan kegiatan intelektual. Seorang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna.

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan memindahkan ide, pikiran atau inspirasi dalam bentuk tulisan yang dapat berupa tulisan narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi. Dalam menulis seorang pengarang haruslah memperhatikan kalimat-kalimat yang dipergunakannya agar dapat menarik perhatian pembaca. Pengorganisasian gagasan yang baik dapat menjadi daya tarik dalam sebuah tulisan yang diminati pembaca.

b. Menulis Naskah Drama

Secara umum, tulisan terdiri atas lima bentuk, yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi. Menulis naskah drama termasuk ke dalam tulisan narasi yang diungkapkan dengan dialog.

Menurut Keraf (1982:100), dalam narasi, entah rekaan entah bukan rekaan (fiksi dan non fiksi), deskripsi dipakai untuk menyiapkan dasar atau latar belakang dari peristiwa-peristiwa, dan adegan-adegan yang timbul dalam kerangka jalan ceritanya. Keraf (1982:97), mengatakan bahwa deskripsi dan narasi itu dapat digolongkan dalam satu kelompok karena mengandung tujuan yang sama yaitu

menyajikan pengalaman. Baik deskripsi maupun narasi berusaha untuk menampilkan obyek garapannya di depan mata pembaca seolah-olah ia mengalaminya sendiri.

Hakikat drama menurut Hasanuddin WS (1996:7), drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Sebagai sebuah genre sastra, drama dimungkinkan ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan.

Sementara itu, Aristoteles (dalam Tamsin dan Amir, 2003:15), mengemukakan bahwa drama adalah representasi gerak. Karakteristik drama bukan hanya sebagai dimensi sastra melainkan juga dimensi seni pertunjukan. Sebagai sebuah karya yang memiliki dua dimensi, maka drama memiliki unsur yang saling melengkapi satu sama lain. Kedua dimensi drama merupakan satu kesatuan yang melekat dan tetap memperlihatkan ciri tersendiri.

Selain itu, menurut Atmazaki (2007:90), narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa tersebut dialami oleh beberapa orang tokoh yang akhirnya menimbulkan konflik. Sehingga kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi yang secara bersama pula membentuk plot atau alur. Dapat disimpulkan bahwa tulisan narasi adalah tulisan yang terbentuk dari urutan peristiwa yang kemudian menjadi konflik dan membentuk alur yang menjadikan sebuah cerita menjadi lebih hidup. Dalam naskah drama tulisan narasi banyak hadir dengan tulisan deskripsi.

Menurut Thahar (2008:52), narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu atau

suasana. Setiap peristiwa dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh akan menimbulkan konflik-konflik yang akan menyebabkan cerita menjadi hidup. Tulisan narasi dapat dibuat berdasarkan fakta, realita, maupun dari rekaan yang ditimbulkan oleh pengarang.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menulis naskah drama diperlukan kemampuan menulis narasi dengan menyisipkan karangan deskripsi dan memperhatikan fungsi drama sebagai karya dua dimensi yang memiliki dua fungsi yaitu untuk dibaca dan dinikmati melalui pertunjukan gerak para tokoh. Menulis naskah drama adalah kegiatan memindahkan ide, pikiran atau inspirasi dalam bentuk tulisan yang terbentuk dari urutan peristiwa yang kemudian menjadi konflik dan membentuk alur yang menjadikan sebuah cerita menjadi lebih hidup.

c. Indikator Menulis Naskah Drama

Sebagai genre sastra, secara umum dapat dikatakan bahwa drama mendekati, atau bahkan dapat diidentikkan dengan fiksi. Fiksi merupakan cerita rekaan atau cerita khayalan. Menurut Simposium (dalam Semi, 1988:31), fiksi sering pula disebut cerita rekaan, ialah cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya. Semi (2008:77) menyatakan, fiksi dapat diartikan sebagai suatu penceritaan tentang peristiwa kehidupan yang merupakan hasil kreasi pengarang yang disajikan dengan gaya estetis. Oleh karena itu naskah drama termasuk dalam karya fiksi.

Seperti karya fiksi lainnya drama juga memiliki dua unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20), secara umum telah diketahui bahwa fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik).

Semi (1988:35) mengatakan bahwa struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi kehadiran karya tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Meskipun drama termasuk dalam karya fiksi, namun menurut Hasanuddin WS (1996:75), jika dibandingkan dengan fiksi, maka unsur intrinsik drama dapat dikatakan “kurang sempurna”. Di dalam drama tidak ditemukan adanya unsur pencerita, sebagaimana terdapat di dalam fiksi. Selanjutnya ia menerangkan mengenai unsur intrinsik drama yang terdiri atas, (1) tokoh, peran, dan karakter, (2) motif, konflik, peristiwa, dan alur, (3) latar dan ruang, (4) penggarapan bahasa, (5) tema (presmisse) dan amanat. Menurut Hasanuddin WS (1996:15), di dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, dialog di dalam drama merupakan situasi bahasa utama. Oleh karena itu, dialog masuk menjadi salah satu dari unsur intrinsik yang penting dalam teks drama.

Dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama harus memperhatikan unsur yang terdapat dalam drama itu sendiri yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Struktur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi kehadiran karya tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka indikator menulis naskah drama didasarkan kepada unsur intrinsik drama itu sendiri yaitu, (1) tokoh, (2) alur, (3) latar, (4) gaya bahasa, (5) tema dan amanat, dan (6) dialog.

1) Tokoh

Nurgiyantoro (1995:165) mengatakan bahwa istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Atmazaki (2005:38), tokoh adalah maujud kehidupan yang menggerakkan peristiwa, dapat berupa manusia, tumbuhan, dan binatang. Selain itu, Semi (1988:39) mengemukakan bahwa terdapat dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam dalam fiksi, yakni (1) secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokoh, (2) secara dramatis, yaitu pengarang menggambarkan watak tokoh dengan tidak menceritakan secara

langsung, tetapi disampaikan melalui: (a) pemilihan nama tokoh, (b) melalui penggambaran fisik, dan (c) melalui dialog.

Hasanuddin WS (1996:76) mengatakan bahwa, dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi) serta karakter tokoh.

Robert Scholes (dalam Hasanuddin WS 1996:81) mengemukakan bahwa paling tidak dapat dirumuskan enam kedudukan peran para tokoh di dalam drama yaitu, (1) peran Lion, (2) peran Mars, (3) peran Sun, (4) peran Earth, (5) peran Scale, dan (6) peran Moon.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang menggerakkan peristiwa, dapat berupa manusia, tumbuhan, dan binatang yang penggambarannya dengan pemilihan nama, keadaan fisik, keadaan sosial dan karakter.

2) Alur

Menurut Hasanuddin WS (1996:87), alasan tentang mengapa suatu laku atau juga suatu peristiwa terjadi dapat disebutkan dengan istilah motif. Karena laku merupakan perwujudan drama, maka laku atau satuan peristiwa harus dijelaskan melalui kerangka unsur dan totalitas mengapa hal itu terjadi. Oleh sebab itu motif merupakan dasar laku. Terjadinya alur karena adanya peristiwa yang bersal dari konflik, sedangkan untuk memunculkan konflik dibutuhkan motif atau alasan tentang suatu laku atau peristiwa terjadi.

Menurut Hasanuddin WS (1996:90), hubungan suatu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut sebagai alur atau plot. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebuah akibat.

Semi (1988:43) mengemukakan, alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang diceritakan berkaitan satu dengan yang lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motif mengawali terjadinya konflik dalam sebuah cerita. Dari konflik-konflik tersebut terangkailah peristiwa yang kemudian menjadi alur cerita. Alur adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita yang menunjukkan kaitan sebab akibat.

3) Latar

Menurut Hasanuddin WS (1996:95), latar haruslah dipandang sebagai suatu unsur yang mengarahkan dan memperjelas permasalahan drama. Latar membantu pembaca memahami naskah drama., menurut Tarigan (1985:157), latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlihat dalam kegiatan itu.

Semi (1988:46) mengatakan bahwa latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang diamati, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, serta kerumunan orang yang berada di

sekitar tokoh. Maka dapat disimpulkan bahwa latar dan ruang memiliki peran penting dalam drama untuk menggambarkan keadaan fisik tempat peristiwa berlangsung.

4) Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2005:113), gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang melibatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Melalui gaya bahasa pembaca dapat membaca karakteristik pengarang tersebut. Masing-masing pengarang bebas memilih gaya bahasa yang ingin dipakainya.

Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:35), penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan, harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan, dan harus tepat merumuskan unsur penunjang fiksi lainnya. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: gaya bahasa penegasan, pertentangan, perbandingan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa penegasan, misalnya pleonisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, dll; gaya bahasa pertentangan, misalnya paradoks, antithesis, dll; gaya bahasa perbandingan, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dll; gaya bahasa sindiran, misalnya ironisme, sarkasme, dan sinisme.

Bahasa sebagai salah satu sarana interaksi sosial mampu memperlihatkan hubungan dalam dialog antar tokoh. Menurut Tarigan (1985:136), kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dan tepat guna akan dapat menjelmakan suatu suasana yang terus terang atau satiris, simpatik atau

menjengkelkan, obyektif atau emosional; bahasa dapat menimbulkan suasana bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun perorangan, keputusan, maupun harapan.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hendaknya dapat menunjukkan identitas pengarang. Penggunaan gaya bahasa sedapat mungkin disesuaikan dengan permasalahan yang ingin dikemukakan dalam tulisan. Gaya bahasa yang dapat dipakai terdiri dari empat jenis yakni: gaya bahasa penegasan, pertentangan, perbandingan, dan gaya bahasa sindiran.

5) Tema dan Amanat

Menurut Hasanuddin WS (1996:103), tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Tarigan (1985:160) mengatakan, tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya sastra tersebut. Selanjutnya Semi (1988:42) mengatakan bahwa tema merupakan suatu gagasan atau topik dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang.

Tema sejalan dengan amanat, sebab amanat merupakan pemecahan dari permasalahan atau tema. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38), amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat juga sangat penting diperhatikan dalam menulis naskah drama. Sebab tema merupakan inti

permasalahan yang akan dibahas dalam cerita dan amanat merupakan pemecahan dari masalah tersebut.

6) Dialog

Salah satu yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama adalah dialog, karena dialog merupakan aspek terpenting dalam naskah drama. Menurut Hasanuddin WS (1996:15), di dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, dialog di dalam drama merupakan situasi bahasa utama. Luxemburg dan kawan-kawan (dalam Hasanuddin WS, 1996:15) menyebutkan bahwa dialog-dialog dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Memang kalau disaksikan pada pokoknya sebuah drama adalah rangkaian dialog – teks-teks para aktor – dan tidak ada seorang juru cerita yang langsung menyapa penikmat atau penonton.

Sesuai dengan hakikat drama yang dikemukakan oleh Hasanuddin WS (1996:7), drama merupakan suatu genre sastra yang tulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Dengan demikian dialog merupakan unsur paling penting dalam sebuah naskah drama. Naskah drama ditulis dengan memperhatikan dialog-dialog di dalamnya.

2. Membaca Pemahaman Teks Drama

a. Hakikat Membaca

Menurut Tarigan (1990:32), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dengan demikian membaca adalah

salah satu kegiatan yang sangat penting untuk dikuasai. Pada intinya membaca adalah kegiatan mendapatkan informasi dari bahan tertulis. Pada saat membaca, terjadi komunikasi yang tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

Munaf (2005:3), mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu dengan reseptif yang dalam proses membaca tersebut pembaca akan mendapatkan ide-ide dan informasi yang dituangkan oleh penulis dalam tulisannya. Namun, keterampilan membaca seseorang sangat mempengaruhi pemerolehan informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca. Masing-masing orang akan mendapatkan informasi yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan membacanya. Informasi yang berbeda juga dapat disesuaikan dengan tujuan seseorang melakukan kegiatan membaca.

b. Membaca Pemahaman Teks Drama

Tarigan (1985:11-12) membagi aspek bahasa menjadi dua yaitu kemampuan yang bersifat mekanis dan kemampuan yang bersifat pemahaman. Kedua aspek membaca ini berpengaruh kepada cara (jenis-jenis) membaca. Untuk keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*), jenis membaca yang sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara (*reading aloud; oral reading*). Kemudian untuk keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) maka yang tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*).

Selanjutnya, membaca dalam hati terbagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif terbagi atas: (1) membaca survei, (2) membaca sekilas, dan (3) membaca dangkal. Seterusnya, membaca intensif terbagi atas dua yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi lagi

atas: (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide. Sementara membaca telaah bahasa terbagi atas dua, yakni membaca bahasa asing dan membaca sastra.

Menurut Munaf (2005:23), membaca pemahaman adalah suatu cara agar mudah memahamisuatu bahan bacaan. Dengan cara ini akan mempermudah dalam menentukan pokok-pokok pikiran setiap alinea, yang sendirinya turut mempermudah dalam memahami materi bacaan secara keseluruhan. Untuk memahami bacaan secara utuh alangkah baiknya menggunakan teknik membaca pemahaman agar seluruh maksud pengarang dapat diserap dengan benar.

Agustina (2008:15) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Dalam membaca jenis ini tidak dituntut pembacanya untuk membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya.

Green dan Patty (dalam Tarigan 1994:37) mengemukakan tujuan membaca pemahaman sebagai berikut: (1) menemukan ide pokok kalimat, paragraf, atau wacana, (2) memilih butir-butir penting, (3) mengikuti petunjuk-petunjuk, (4) menentukan organisasi bacaan, (5) menentukan citra visual dan citra lainnya dari bacaan, (6) menarik kesimpulan, (7) menduga makna dan meramalkan dampak serta kesimpulan, (8) merangkum hasil bacaan, (9) membedakan fakta dari pendapat, dan (10) memperoleh informasi dan aneka sarana khusus seperti ensiklopedia, atlas dan peta.

Menurut Tarigan (1985:138), apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam suatu karya sastra maka semakin mudahlah dia memahami isinya serta menikmati keindahannya. Keindahan sebuah karya sastra tidak terlepas dari permainan bahasa oleh pengarang. Dengan memahami bahasa yang digunakan pengarang, pembaca dapat mengerti apa yang dimaksud pengarang dalam sebuah karya sastra seperti halnya teks drama.

Menurut Razak (2001:2), aspek isi bacaan membaca pemahaman adalah sebagai berikut: (1) gagasan pokok atau kalimat pokok, (2) gagasan penjelas atau kalimat penjelas, (3) kesimpulan bacaan, dan (4) pandangan atau amanat pengarang. Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami isi dalam bentuk ide, gagasan, pesan, dan menangkap keseluruhan makna yang terkandung dalam bacaan. Memahami bacaan dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan teks drama tersebut.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi dengan tujuan agar lebih mudah untuk memahami bacaan. Kemampuan membaca pemahaman sangat dibutuhkan untuk memahami dengan tepat sebuah teks drama. Dengan kemampuan membaca pemahaman, pembaca dapat menangkap maksud pengarang dalam teks drama tersebut. Membaca pemahaman teks drama dapat difokuskan kepada unsur-unsur yang terdapat dalam teks drama untuk memahami cerita dan memperoleh manfaat setelah membacanya.

c. Indikator Membaca Pemahaman Teks Drama

Agustina (2008:16) mengemukakan enam teknik membaca pemahaman, yaitu (1) menjawab pertanyaan, (2) meringkas bacaan, (3) mencari ide pokok, (4) melengkapi paragraf, (5) merumpangkan bacaan (*group close*), dan (6) teknik menata bacaan. Teknik yang paling mudah dan umum dipergunakan adalah teknik menjawab pertanyaan. Berdasarkan pendapat tersebut dipilih indikator membaca pemahaman yang dibatasi pada teknik menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur intrinsik drama yang terdiri atas; (1) penokohan, (2) alur, (3) latar, (4) gaya bahasa, (5) tema dan amanat, dan (6) dialog.

1) Tokoh

Atmazaki (2005:38) mengatakan bahwa tokoh adalah wujud kehidupan yang menggerakkan peristiwa, dapat berupa manusia, tumbuhan, dan binatang. Selain itu, menurut Nurgiyantoro (1995:165) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam setiap karya sastra seperti halnya teks drama, tokoh menduduki peran yang sangat penting. Tidak hanya tokoh utama yang sering disebut protagonis, tetapi juga tokoh lawan atau antagonis. Tokoh utama dalam setiap cerita selalu disukai karena peran protagonis berwatak baik. Sebaliknya tokoh lawan dari tokoh utama atau antagonis cenderung tidak disukai pembaca karena sifatnya yang menentang kebaikan

2) Alur

Menurut Hasanuddin WS (1996:87), alasan tentang mengapa suatu laku atau juga suatu peristiwa terjadi dapat disebutkan dengan istilah motif. Karena laku merupakan perwujudan drama, maka laku atau satuan peristiwa harus dijelaskan melalui kerangka unsur dan totalitas mengapa hal itu terjadi. Oleh sebab itu motif merupakan dasar laku. Peristiwa adalah pembentuk kerangka cerita. Tanpa adanya peristiwa tidak akan ada cerita atau tidak akan ada karya sastra. Dengan demikian peristiwa adalah hal yang penting untuk ada dalam sebuah karya sastra. Peristiwa atau lakuan sama dengan alur. Menurut Hasanuddin WS (1996:90), hubungan suatu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut sebagai alur atau plot. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab akibat.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:29) membagi alur menjadi dua karakteristik, yakni alur konvensional dan alur inkonvensional.

Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa alur atau peristiwa sangat menentukan cerita dalam sebuah teks drama. Alur menuntun pembaca untuk memahami keseluruhan cerita, oleh karena itu pembaca hendaknya dapat teliti memperhatikan setiap peristiwa yang dalam teks drama sehingga dapat memahami teks drama tersebut dengan baik.

3) Latar

Menurut Nurgiyantoro (1995:216), latar disebut juga sebagai landas tumpu yang menyanan pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar disebut sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah teks drama. Segala keterangan yang menyangkut ruang dan suasana digolongkan kepada latar.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan latar merupakan tempat, waktu dan suasana yang terjadi dalam sebuah teks drama. Latar dapat mengajak pembaca membayangkan dimana peristiwa tersebut terjadi dan bagaimana suasana cerita. Dengan demikian latar sangat mendukung cerita dalam sebuah teks drama.

4) Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2005:113), gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Melalui gaya bahasa pembaca dapat membaca karakteristik pengarang tersebut.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:35) mengatakan bahwa penggunaan bahasa harus relevan dan penunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan unsur penunjang fiksi lainnya. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: gaya bahasa penegasan, pertentangan, perbandingan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa penegasan, misalnya pleonalisme, repetisi,

klimaks, antiklimaks, retorik, dll; gaya bahasa pertentangan, misalnya paradoks, antithesis, dll; gaya bahasa perbandingan, misalnya metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dll; gaya bahasa sindiran, misalnya ironisme, sarkasme, dan sinisme.

5) Tema dan Amanat

Menurut Hasanuddin WS (1996:103), tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Selanjutnya Semi (1988:42) mengatakan bahwa tema merupakan suatu gagasan atau topik dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang. Tarigan (1985:160) mengatakan, tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya sastra tersebut.

Tema sejalan dengan amanat, sebab amanat merupakan pemecahan dari permasalahan atau tema. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:38), amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat juga sangat penting diperhatikan dalam menulis naskah drama. Sebab tema merupakan inti permasalahan yang akan dibahas dalam cerita dan amanat merupakan pemecahan dari masalah tersebut.

6) Dialog

Dialog sangat penting diperhatikan dalam membaca teks drama karena penulis menyampaikan cerita dalam teks drama melalui dialog. Menurut Hasanuddin

WS (1996:15), di dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, dialog di dalam drama merupakan situasi bahasa utama. Luxemburg dan kawan-kawan (dalam Hasanuddin WS, 1996:15) menyebutkan bahwa dialog-dialog dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Memang kalau disaksikan pada pokoknya sebuah drama adalah rangkaian dialog – teks-teks para aktor – dan tidak ada seorang juru cerita yang langsung menyapa penikmat atau penonton.

Sesuai dengan hakikat drama yang dikemukakan oleh Hasanuddin WS (1996:7), drama merupakan suatu genre sastra yang tulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Dengan demikian dialog merupakan unsur paling penting dalam sebuah naskah drama. Dengan memperhatikan dialog pembaca akan dapat memahami teks drama dengan baik.

3. Hubungan Membaca Pemahaman Teks Drama dan Menulis Naskah Drama

Menulis dan membaca memiliki hubungan yang sangat erat. Kedua keterampilan ini memiliki ciri yang sama yaitu sama-sama didayagunakan dalam komunikasi yang tidak langsung. Perbedaan keduanya terletak pada, menulis bersifat produktif dan ekspresif, sedangkan membaca bersifat apresiatif dan reseptif. Dengan kata lain keterampilan menulis didasari oleh keterampilan membaca.

Thahar (2008:11) mengemukakan bahwa orang yang banyak membaca, kemampuan berbahasanya bisa berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan. Secara tidak sadar, seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, dan bahkan ilmu dari hasil bacaan yang dibacanya. Selain

itu, ketika sewaktu-waktu penulis terkendala karena tidak tahu harus memulai dari mana, maka setelah membaca sebuah tulisan atau buku, ide untuk menulis itu akan muncul kembali karena dipicu oleh hasil bacaan.

Menulis naskah drama merupakan kegiatan memindahkan ide, pikiran atau inspirasi dalam bentuk tulisan yang dapat berupa tulisan yang dibentuk dari urutan peristiwa yang kemudian menjadi konflik dan membentuk alur yang menjadikan sebuah cerita menjadi lebih hidup dalam bentuk dialog.

Sedangkan membaca pemahaman teks drama merupakan suatu cara membaca naskah atau teks drama yang dilakukantampa mengeluarkan suara untuk mendapatkan informasi dan menangkap isi atau makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam teks drama tersebut.

Semi (2003:3) menyatakan bahwa penyebab kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca karena isi tulisan yang terdiri atas informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menulis naskah drama tergantung pada kemampuan membaca pemahaman teks drama. Dengan kata lain kemampuan menulis naskah drama siswa akan baik apabila kemampuan membaca pemahaman teks drama juga baik. Oleh sebab itu kedua keterampilan ini mempunyai hubungan satu dengan yang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang terdahulu dilakukan maka penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan

Membaca Kreatif Puisi dengan Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VII SMP N 3 Payakumbuh oleh Siska Silviani (2010)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kreatif puisi dengan kemampuan menulis kreatif puisi siswa kelas VII SMP N 3 Payakumbuh pada derajat kebebasan 38 dari taraf signifikan 95% yaitu 2,026. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan membaca kreatif puisi baik, maka akan mempunyai kemampuan menulis kreatif puisi dengan baik pula.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian Rini Rahyudi (2009) yang berjudul “Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP N 1 Kota Solok”. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP N 1 Kota Solok pada derajat kebebasan N-2 dan taraf signifikan 95%. Nilai t hitung yang diperoleh 2,952 lebih dari t tabel pada derajat kebebasan 38 dan taraf signifikan 95% yaitu 1,86. Dengan demikian dapat disimpulkan, jika siswa mampu memahami cerpen dengan baik, maka siswa tersebut dapat menulis cerpen dengan baik pula.

Penelitian ini berbeda dengan dua penelitian yang terdahulu dalam hal objek penelitian. Objek penelitian yang dilaksanakan Rini Rahyudi di SMP N 1 Kota Solok, dan penelitian oleh Siska Silviani di SMP N 3 Payakumbuh, sedangkan penelitian ini objeknya di SMP N 4 Pariaman. Selain itu terdapat perbedaan kemampuan yang diteliti, yakni peneliti meneliti mengenai kemampuan memahami teks drama dan menulis naskah drama sedangkan dua penelitian sebelumnya masing-masing tentang

cerpen dan puisi. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat hubungan antara kemampuan memahami teks drama dengan kemampuan menulis naskah drama.

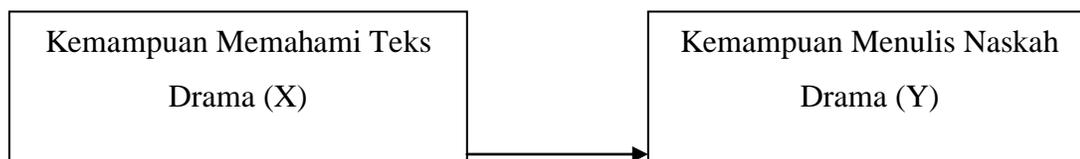
C. Kerangka Konseptual

Dua dari aspek penting dalam pembelajaran bahasa adalah membaca dan menulis. Membaca dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Kedua kemampuan ini juga memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kedua kemampuan ini harus ditingkatkan.

Membaca merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi. Membaca pada dasarnya kegiatan menyerap ide, gagasan dan inspirasi dari tulisan. Untuk memahami sebuah bacaan dibutuhkan pemahaman yang tinggi agar pesan atau ide, inspirasi dan tulisan yang disampaikan pengarang dapat diterima oleh pembaca yang berlaku juga untuk membaca teks drama. Teknik membaca pemahaman dapat digunakan untuk menangkap ide, gagasan dan inspirasi dari pengarang dalam sebuah teks drama. Berkaitan dengan membaca, menulis merupakan proses penyampaian ide, gagasan dan inspirasi ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca memperoleh informasi dari tulisan yang dibaca. Seperti halnya menulis naskah drama yang mempunyai ide, gagasan, dan inspirasi di dalamnya yang dapat diserap pembaca.

Apabila siswa dapat menerapkan membaca pemahaman teks drama dengan baik, maka akan memudahkan siswa dalam menulis naskah drama dengan benar. Secara konseptual diindikasikan terdapat hubungan antara variabel kemampuan

membaca pemahaman teks drama dengan variabel kemampuan menulis naskah drama. Secara sederhana, kerangka konseptual ini digambarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

X = Kemampuan memahami teks drama sebagai variabel bebas

Y = Kemampuan menulis naskah drama sebagai variabel terikat



= Korelasi

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji melalui penelitian di lapangan.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami teks drama dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = n-1$ pada taraf signifikan 95%.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memahami teks drama dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4

Pariaman. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-1$ pada taraf signifikan 95%.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan kemampuan memahami teks drama dengan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. (1) Kemampuan memahami teks drama berada pada kualifikasi *lebih dari cukup* (75,05) pada rentangan 66-75%. (2) Kemampuan menulis naskah drama berada pada kualifikasi *baik* (82,76) pada rentangan 76-85%. (3) Terdapat hubungan antara kemampuan memahami teks drama dengan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pariaman adalah 0,29 dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,77 > 1,70$). Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara kemampuan memahami teks drama dengan menulis naskah drama, dan besarnya hubungan kedua variabel tersebut adalah 0,29.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa hendaknya dapat melatih diri agar lebih menguasai pemahaman tentang teks drama dengan cara rajin membaca. *Kedua*, siswa agar dapat meningkatkan lagi kemampuan menulis naskah drama dengan cara rajin berlatih menulis naskah drama. *Ketiga*, guru 111 nesia SMP Negeri 4 Pariaman agar

dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa untuk membaca pemahaman teks drama dan menulis naskah drama.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Agustina. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Membaca*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasaar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksra.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2007. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Hasanuddin WS. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi (kajian teori, sejarah dan analisis)*. Bandung: Angkasa.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Munaf, Yarni. 2005. "Pengajaran Keterampilan Membaca". *Buku Ajar*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahyudi, Rini. 2009. "Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP N 1 Kota Solok". Padang: UNP.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Etika Offset Padang.